

Konflik Raja Kembar Kasunanan Surakarta (2004-2012)

**Oleh
Risti Eviana
NIM. 08406241016**

Abstrak

Perkembangan Keraton Surakarta pada tahun 2004 mengalami konflik yang berkepanjangan. Konflik yang berkepanjangan di Keraton Surakarta yaitu terkait pengganti Paku Buwana XII. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui riwayat Keraton Surakarta secara singkat, (2) proses berlangsungnya konflik raja kembar, (3) keadaan Keraton Surakarta pasca konflik.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah Kuntowijoyo yang terdiri dari lima langkah, yakni: (1) Pemilihan topik, yaitu kegiatan awal dalam sebuah penelitian untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji (2) Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu yang dikenal dengan sumber sejarah, (3) Kritik Sumber, kegiatan meneliti jejak atau sumber sejarah yang telah dihimpun sehingga diperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan (4) Interpretasi, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh (5) Historiografi, yaitu kegiatan menyampaikan sintesa yang telah diperoleh ke dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdirinya Keraton Surakarta berawal adanya peristiwa geger pecinan, yaitu pemberontakan laskar-laskar Cina. Paku Buwana II berhasil merebut kembali Keraton Kartasura dan Paku Buwana II memindahkan Keraton Kartasura ke Desa Solo dengan berbagai pertimbangan. Keraton Kartasura dipindahkan ke Desa Solo pada tanggal 17 Februari 1745 dan tanggal tersebut dijadikan tanggal berdirinya keraton baru yang diberi nama Keraton Surakarta Hadiningrat. Mengenai konflik raja kembar, konflik raja kembar Kasunanan Surakarta ini berawal sejak meninggalnya Paku Buwana XII pada 11 Juni 2004. Keributan tersebut dipicu oleh persengketaan antara Kanjeng Gusti Pangeran Harya (KGPH) Hangabehi dan KGPH Tedjowulan yang lahir dari ibu yang berbeda. Persengketaan tersebut tentang pewaris tahta kerajaan. Dalam tradisi kerajaan Jawa, pengganti raja yang adalah anak lelaki tertua dari permaisuri, sementara sampai Paku Buwana XII meninggal tidak mengangkat seorang permaisuri. Pasca konflik, keadaan Keraton Surakarta menjadi semakin memburuk.

Kata Kunci: Keraton Surakarta, konflik, raja kembar.